



Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 3 Halmahera Selatan Melalui Penerapan Model Kooperatif STAD

Jufri Ade

Institut Sains dan Pendidikan Kie Raha Maluku Utara, Indonesia

Abstract

Received: 7 September 2023

Revised: 18 September 2023

Accepted: 29 September 2023

This research aims to explore the application of the STAD cooperative learning model in Mathematics instruction to enhance learning achievement for eighth-grade students at SMP Negeri 3 Halmahera Selatan. The method applied in this research is Classroom Action Research (CAR) through two cycles consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects of this research are 25 eighth-grade students at SMP Negeri 3 Halmahera Selatan. The research findings indicate that the use of the STAD cooperative learning model in Mathematics instruction successfully improves the learning achievement of eighth-grade students at SMP Negeri 3 Halmahera Selatan. This is evident from the increase in students' post-test scores in each learning cycle. In the pre-cycle stage, only 44% of students reached the classical minimum completeness criteria (KKM) with an average score of 63.2. In Cycle I, the classical achievement increased to 72% with an average score of 75.4. Meanwhile, in Cycle II, the classical achievement increased to 92% with an average score of 82.6.

Keywords: Cooperative model STAD, mathematics learning, learning outcomes

(*) Corresponding Author: jufriade1986@gmail.com

How to Cite: Ade, J. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 3 Halmahera Selatan Melalui Penerapan Model Kooperatif STAD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 998-1007. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10916594>

PENDAHULUAN

Setiap kurikulum yang diajukan diharapkan dapat menawarkan solusi bagi tantangan dalam bidang pendidikan. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3. Menurut pasal tersebut, pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, dan meningkatkan peradaban bangsa dengan memajukan kehidupan intelektual. Selain itu, pendidikan bertujuan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa tujuan pendidikan masih belum sepenuhnya tercapai. Sarana pembelajaran dan penekanan pada hasil akhir memengaruhi situasi ini. Kreativitas peserta didik dapat terhambat karena pembelajaran cenderung berlangsung dalam komunikasi satu arah. Pendekatan pembelajaran semacam ini sering kali menghasilkan persepsi negatif bahwa pelajaran matematika membosankan bagi siswa. Dalam pembelajaran matematika,

guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung beragam kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa terhadap matematika. Hal ini bertujuan untuk menciptakan interaksi optimal antara guru dan siswa, serta antara sesama siswa dalam proses pembelajaran matematika (Kaharuddin & Liasambu, 2019).

Keberadaan guru masih merupakan elemen krusial yang tak dapat digantikan oleh teknologi terbaru sekalipun. Oleh karena itu, guru tetap memainkan peran utama dalam pendidikan. Sebagai pendidik, pengajar, fasilitator, dan evaluator, diharapkan guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung agar siswa merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran (Sudjana, 2005). Guru perlu memiliki keterampilan dan keahlian yang mumpuni dalam mengajar Matematika, sesuai dengan pandangan tersebut. Pendekatan pembelajaran kontekstual dan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai alat bantu pembelajaran sangatlah esensial untuk mencapai tujuan pembelajaran Matematika secara efektif.

Pada dasarnya, keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti model pembelajaran, media yang dipakai, kemampuan guru dan siswa, serta lingkungan belajar yang mendukung. Guru harus memiliki keterampilan dalam memilih model dan media yang cocok dengan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Penggunaan metode pembelajaran kontekstual yang tepat dapat berdampak positif pada hasil belajar Matematika. Pembelajaran ini menggunakan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Pembelajaran STAD mendorong siswa untuk terbiasa dalam bekerjasama dalam tim dan saling membantu dalam menyelesaikan suatu masalah (Warsono & Hariyanto, 2013).

Hasil pengamatan dan wawancara dengan guru Matematika di kelas VIII SMP Negeri 3 Halmahera Selatan menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan masih didominasi oleh guru. Keterpakaiannya metode konvensional ini membuat siswa menjadi pasif, kurang memperhatikan penjelasan guru, dan merasa bosan karena pembelajaran cenderung lebih terpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Penggunaan model STAD pada pembelajaran matematika secara signifikan dapat meningkatkan aktifitas serta motivasi belajar siswa, yang secara langsung berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa (Suardiana, 2021).

Pembelajaran Matematika yang ada telah berdampak negatif terhadap pencapaian akademik siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Halmahera Selatan. Data yang disampaikan oleh guru Matematika menunjukkan bahwa dari 25 siswa dalam kelas tersebut, hanya 8 siswa (32%) yang berhasil mencapai standar ketuntasan belajar yang ditetapkan sebesar 75. Sementara itu, 17 siswa lainnya (68%) tidak mencapai standar ketuntasan belajar tersebut. Pencapaian belajar yang rendah ini dipengaruhi oleh pembelajaran Matematika yang belum memadai. Kondisi ini menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Seiring waktu, guru akan menyadari bahwa metode konvensional tidak lagi efektif dalam membantu siswa.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, penelitian perlu dilakukan untuk mengeksplorasi metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Pembelajaran Matematika akan lebih menarik jika diadopsi dalam bentuk pembelajaran interaktif yang menyenangkan. Penggunaan model kooperatif

tipe STAD opsi yang efektif untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa.

METODE

Penelitian ini adalah sebuah studi tindakan kelas yang menggabungkan tindakan konkret dengan prosedur penelitian; ini merupakan pendekatan disiplin yang dikontrol oleh investigasi, di mana individu terlibat secara aktif dalam pengembangan dan pemberdayaan untuk memahami masalah tertentu (Hopkins, 2011). Ebbutt menjelaskan bahwa studi tindakan adalah analisis sistematis dari upaya guru untuk meningkatkan praktik pendidikan dengan melakukan tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka terhadap hasil dari tindakan tersebut (Kunandar, 2009). menyatakan bahwa model studi tindakan kelas umumnya melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2009). Proses tindakan kelas dalam penelitian ini adalah melalui rencana tindakan kelas, dengan menerapkan model siklus secara berulang dan berkesinambungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Pada awalnya, peneliti melakukan interaksi dengan guru Matematika dan mengamati keadaan proses pembelajaran Matematika di kelas VIII SMP Negeri 3 Halmahera Selatan. Hasilnya, terdapat beberapa isu terkait pembelajaran Matematika yang terungkap. Sejumlah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Halmahera Selatan belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk Matematika, yakni 75. Selain itu, tingkat antusiasme dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran tampak rendah, dengan guru menggunakan metode ceramah sebagai pendekatan dominan.

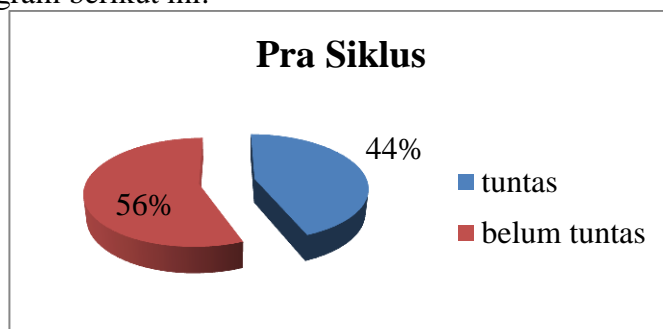
Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru juga tidak berhasil membangkitkan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran Matematika. Metode pembelajaran masih cenderung berpusat pada peran guru (*teacher-centered*), yang berdampak negatif pada hasil belajar siswa dan menyebabkan keterlibatan siswa menjadi rendah karena pembelajaran hanya mengalir satu arah. Guru jarang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan memberi sedikit kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Oleh karena itu, langkah-langkah perbaikan diperlukan agar situasi ini tidak menghambat kemajuan belajar siswa.

Pada awalnya, data awal mengenai prestasi belajar siswa menunjukkan bahwa terdapat 11 siswa (44% dari total siswa) yang telah mencapai tingkat kriteria ketuntasan dalam pembelajaran, sementara 14 siswa lainnya (56% dari total siswa) belum mencapainya. Rata-rata nilai ulangan untuk kelas VIII adalah 63,2. Informasi tersebut dapat disajikan dalam format tabel berikut:

Tabel 1. Ketuntasan Nilai Siswa kelas VIII

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tuntas	11	44%
Belum Tuntas	14	56%
Jumlah	25	100%

Berdasarkan informasi yang tertera pada tabel sebelumnya, dapat disajikan dalam bentuk diagram berikut ini:



Gambar 1. Histogram Ketuntasan Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa guru memiliki kendala dalam mengelola kelas. Pada tahap awal pembelajaran, guru belum mampu menggalakkan keterlibatan siswa karena pendekatan pembelajaran masih cenderung terpusat pada peran guru (*teacher-centered*). Interaksi pembelajaran masih bersifat satu arah, di mana guru berperan aktif dalam memberikan penjelasan sementara siswa hanya berperan sebagai pendengar. Hasil pengamatan terhadap siswa sebelum siklus pembelajaran menunjukkan adanya kecenderungan kebosanan dalam mengikuti pembelajaran, bahkan beberapa siswa terlibat dalam percakapan dengan teman sekelasnya yang mengganggu jalannya proses belajar mengajar. Pembelajaran masih lebih didominasi oleh siswa yang aktif dan rajin.

Deskripsi Siklus I

Siklus I dilaksanakan selama dua kali pertemuan, masing-masing berdurasi 2x45 menit. Pertemuan pertama dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran, sementara pertemuan kedua diperuntukkan untuk ujian. Pelaksanaan Siklus I terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Perencanaan pembelajaran siklus I meliputi penyusunan Silabus, RPP, materi pembelajaran penjumlahan dan pengurangan pecahan aljabar, media pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa (LKS), pedoman observasi, dan persiapan soal tes akhir siklus I. Ini penting untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran serta evaluasi yang komprehensif terhadap pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Halmahera Selatan. Pelaksanaan Siklus I, pembelajaran dilaksanakan dalam dua kali pertemuan di kelas VIII yang berisi 3 siswa. Kegiatan yang dilakukan pada setiap pertemuan terdiri dari tiga bagian utama: pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan model kooperatif tipe STAD. Materi yang diajarkan adalah penjumlahan dan pengurangan pecahan aljabar.

Pada fase observasi, pengamatan dilakukan selama kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung untuk memahami kondisi siswa selama proses tersebut. Guru menyediakan lembar observasi yang mencatat aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Dari hasil observasi, ditemukan bahwa guru masih belum optimal dalam pengelolaan waktu, tidak sesuai dengan rencana

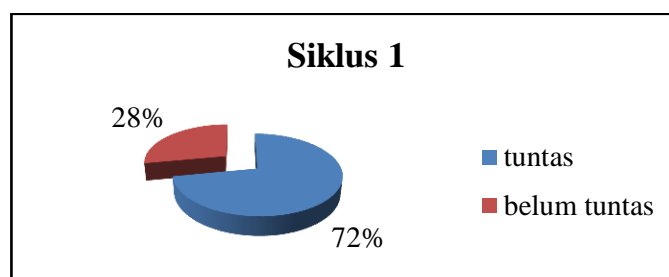
yang telah disusun, dan siswa masih menunjukkan tingkat keterlibatan yang rendah serta kurangnya motivasi.

Hasil yang diperoleh dari pengamatan selama pelaksanaan Siklus I yaitu berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh guru pada Siklus I, ditemukan bahwa dari total siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Halmahera Selatan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75, terdapat 18 siswa (28%) yang mencapai KKM, sementara 7 siswa (28%) belum mencapainya. Rata-rata nilai hasil belajar siswa adalah 75,4. Dari nilai pada Siklus I, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas VIII SMP Negeri 3 Halmahera Selatan. Perubahan ini direpresentasikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Ketuntasan Nilai Siswa kelas VIII Siklus I

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Tuntas	18	72%
Belum Tuntas	7	28%
Jumlah	25	100%

Berdasarkan informasi yang tercantum pada tabel sebelumnya, dapat direpresentasikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 2. Histogram Ketuntasan Nilai Siswa

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas guru dalam pembelajaran mendapat skor 96, dengan persentase 76,8%, menunjukkan peningkatan dari kondisi Pra Siklus meskipun masih ada kekurangan dalam pengelolaan kelas. Pada Siklus I, guru sudah mendorong siswa untuk aktif dalam mencari data atau informasi dari berbagai sumber. Untuk mengatasi masalah ini, guru dan peneliti melakukan diskusi dan mencari solusi bersama. Selanjutnya, guru akan melanjutkan pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Dari hasil pengamatan pada Siklus I, terlihat bahwa siswa mulai aktif dalam mengikuti pembelajaran. Diskusi kelompok berjalan lancar, meskipun masih ada beberapa kelompok yang didominasi oleh siswa yang cemerlang dan rajin. Hasil observasi tentang keaktifan siswa pada Siklus I mencakup hal-hal berikut: (1) Kemampuan menyampaikan pertanyaan secara logis; (2) Kemampuan menyelesaikan masalah; (3) Tingkat rasa ingin tahu yang tinggi; (4) Kemampuan menyampaikan ide atau pendapat; (5) Kemampuan memberikan saran atau kritik yang membangun.

Tabel 3. keaktifan siswa siklus I

No	Ketuntasan	Jumlah
1.	Kurang	-
2.	Cukup	7
3.	Baik	5
4.	Baik Sekali	9
5.	Amat baik	4
Jumlah		25

Berdasarkan data yang terkumpul, dapat diamati bahwa tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori kurang, 7 siswa masuk dalam kategori cukup, 5 siswa masuk dalam kategori baik, 9 siswa masuk dalam kategori baik sekali, dan 4 siswa masuk dalam kategori amat baik.

Deskripsi Siklus II

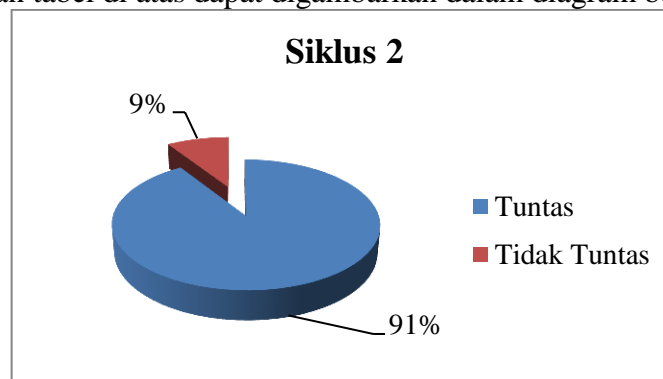
Perangkat dan instrumen pembelajaran untuk siklus II mencakup: silabus, RPP mengenai penjumlahan dan pengurangan pecahan aljabar, lembar latihan soal, pedoman observasi guru dan siswa, materi pembelajaran, media pembelajaran, sumber referensi, dan soal tes. Ini penting untuk memastikan efektivitas pembelajaran dan evaluasi yang komprehensif dalam memahami konsep tersebut.

Hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru pada Siklus II, ditemukan bahwa dari total siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Halmahera Selatan dengan Kriteria KKM 75, sebanyak 23 siswa (92%) telah mencapai KKM, sedangkan 2 siswa (8%) belum mencapainya. Berdasarkan catatan nilai Siklus II, terlihat bahwa hasil belajar siswa memiliki rata-rata sebesar 82,6. Hal ini menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar siswa di Kelas VIII SMP Negeri 3 Halmahera Selatan pada mata pelajaran Matematika.

Tabel 4. Ketuntasan Nilai Pada Siklus II

No	Ketuntasan	Jumlah	Prosentase
1.	Tuntas	23	92%
2.	Belum Tuntas	2	8%
Jumlah		25	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan dalam diagram berikut ini:



Gambar 3. Histogram Ketuntasan Nilai

Berdasarkan hasil pengamatan, aktivitas guru dalam pembelajaran memperoleh skor 117 dengan persentase 93,6%, menunjukkan peningkatan signifikan dari kondisi Pra Siklus meskipun masih ada kekurangan dalam pengelolaan kelas. Pada Siklus II, guru telah berhasil mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mencari data atau informasi dari berbagai sumber.

Berdasarkan pengamatan pada Siklus II, siswa telah menunjukkan keterlibatan yang aktif dan mandiri dalam pembelajaran. Diskusi kelompok berjalan dengan baik, dan tidak ada lagi dominasi oleh satu siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini tercermin dari peningkatan jumlah siswa yang mencapai kategori amat baik, yaitu 13 siswa, serta jumlah siswa yang mencapai kategori baik sekali sebanyak 11 siswa, dan kategori baik sebanyak 1 siswa. Peningkatan ini menunjukkan peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Tabel 5. Hasil Pengamatan Keaktifan Siswa Pada Siklus II

No	Ketuntasan	Jumlah
1.	Kurang	0
2.	Cukup	0
3.	Baik	1
4.	Baik Sekali	11
5.	Amat baik	13
Jumlah		25

Berdasarkan evaluasi pada Siklus II, pembelajaran telah mencapai tingkat yang baik dan memenuhi target yang ditetapkan. Dari hasil uji coba pasca-pelaksanaan pada Siklus II, terlihat bahwa hasilnya telah mencapai target yang ditentukan sebelumnya. Respons siswa terhadap pembelajaran positif, terlihat dari tingkat kegembiraan dan antusiasme mereka dalam mengikuti pelajaran. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diimplementasikan pada Siklus II telah berhasil, terbukti dengan peningkatan hasil belajar siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator pembelajaran telah tercapai dengan baik, dimana hasil belajar siswa telah mencapai tingkat ketuntasan secara klasikal.

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan sebuah Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika, baik dari sisi guru maupun siswa, yang berfokus pada hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Halmahera Selatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Evaluasi permasalahan dalam pembelajaran Matematika didasarkan pada wawancara dengan guru mata pelajaran Matematika serta observasi terhadap proses dan hasil pembelajaran Matematika. Hasil observasi lapangan mengungkapkan beberapa permasalahan terkait dengan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional yang digunakan oleh guru kelas VIII SMP Negeri 3 Halmahera Selatan, yang cenderung mengandalkan metode ceramah dan berdampak negatif pada proses pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan ini,

dipilihlah pendekatan kooperatif tipe STAD. Pembelajaran kooperatif jenis STAD adalah salah satu bentuk dari model pembelajaran kooperatif yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 siswa dengan keberagaman secara heterogeny (Prananda, 2019; Indrawati, 2017).

Berdasarkan data awal hasil belajar yang diperoleh dari guru Matematika, diketahui bahwa rata-rata nilai ulangan kelas VIII SMP Negeri 3 Halmahera Selatan adalah 63,2. Dari 25 siswa, hanya 11 siswa yang mencapai atau melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga 14 siswa belum mencapainya. Pada tahap awal ini, penggunaan metode ceramah oleh guru masih menjadi praktik umum, yang menyebabkan siswa cenderung menjadi pasif dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi ini mengakibatkan kurangnya motivasi siswa dan hasil belajar yang rendah.

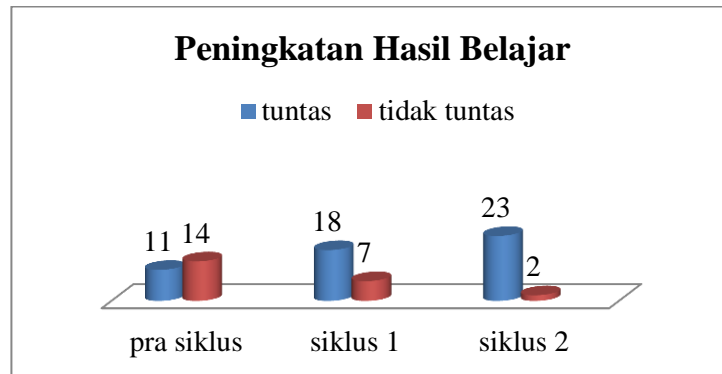
Setelah penerapan tindakan pada Siklus I dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD, terjadi peningkatan hasil belajar siswa, yang terbukti dengan rata-rata nilai ulangan menjadi 75,4. Standar ketuntasan siswa adalah 75, dengan indikator kinerja ketuntasan sebesar 75%. Sebanyak 18 siswa (72%) berhasil mencapai atau melebihi standar ketuntasan, sementara 7 siswa (28%) belum mencapainya. Namun, hasil ini belum memenuhi standar keberhasilan penelitian, sehingga penelitian dilanjutkan pada Siklus II dengan Memberikan dorongan kepada siswa agar lebih berani dalam berdiskusi, bekerja sama, bertanya kepada teman sekelompok, berani menanyakan masalah yang belum terpecahkan kepada guru, berani menjawab pertanyaan guru, serta belajar untuk merumuskan dan menyampaikan kesimpulan (Widana, 2020).

Pada pembelajaran Siklus II, tercatat bahwa rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 82,6. Dari 25 siswa, 23 siswa (92%) berhasil mencapai atau melebihi nilai 75, sementara 2 siswa (8%) mendapat nilai di bawah 75 atau belum mencapainya. Dengan demikian, pembelajaran pada Siklus II dapat dianggap berhasil karena lebih dari 75% siswa telah mencapai atau melebihi standar ketuntasan dalam pembelajaran.

Tabel 6. Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Kriteria	Ketuntasan Hasil Belajar		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Tuntas	11	18	23
Tidak Tuntas	14	7	2
Jumlah	25	25	25

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan dalam histogram berikut ini:



Gambar 4. Histogram peningkatan hasil belajar siswa Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Pada pembelajaran dengan pendekatan STAD, terdapat beragam kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif siswa sehingga materi yang biasanya dipelajari dengan cara hafalan dapat disajikan dengan cara yang menarik. Penggunaan model kooperatif tipe STAD menghasilkan tingkat keterlibatan siswa yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran; mereka terlihat antusias dalam mengerjakan tugas kelompok dengan memecahkan masalah yang diberikan secara bersama-sama. Dengan demikian, siswa terlatih untuk mencari jawaban sendiri dari permasalahan yang diajukan oleh guru, sehingga diharapkan mereka dapat memahami materi pelajaran dengan lebih mendalam.

Selain itu, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa dapat mengaitkan pembelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun demikian, pembelajaran pada Siklus I masih memiliki kelemahan-kelemahan tertentu, sehingga penelitian dilanjutkan pada Siklus II dengan rata-rata hasil belajar sebesar 82,6. Dengan demikian, indikator pembelajaran telah tercapai dengan baik dari segi hasil belajar siswa. Dengan berhasilnya kedua siklus tersebut, dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe STAD efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika di kelas VIII SMP Negeri 3 Halmahera Selatan. Model pembelajaran kolaboratif STAD memiliki kemampuan untuk mendorong proses pembelajaran yang interaktif, inovatif, menyenangkan, dan bermakna (Sudarsana, 2021).

KESIMPULAN

Upaya meningkatkan hasil belajar Matematika melalui model STAD di kelas VIII SMP Negeri 3 Halmahera Selatan bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Peningkatan ini teramati dari pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran, di mana terjadi peningkatan keterlibatan siswa di akhir setiap siklus. Kreativitas tidak hanya tercermin dari siswa, tetapi juga dari guru yang semakin kreatif dalam mengelola pembelajaran guna meningkatkan kualitasnya. Penerapan model kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran Matematika untuk siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Halmahera Selatan telah membawa peningkatan dalam hasil belajar siswa. Terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran menggunakan model kooperatif STAD. Sebelum tindakan

dilakukan, persentase siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Halmahera Selatan yang mencapai ketuntasan belajar adalah 44%, sementara sisanya sebesar 56% belum mencapainya. Setelah tindakan dilakukan pada Siklus I, tingkat ketuntasan belajar meningkat menjadi 72%, dan terjadi peningkatan lebih lanjut pada Siklus II, mencapai 92%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- David Hopkins. 2011. *Panduan Guru Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hopkins, David. 2011. *Panduan Guru Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indrawati, N. L. G. E. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI SD No. 1 Sading Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017. *Journal of Education Action Research*, 1(2), 68-75.
- Kaharuddin, A., & Liasambu, L. (2019). Penerapan model STAD dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 4(2), 29-37.
- Prananda, G. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 6(2, Oktober), 122-130.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdikarya.
- Suardiana, I. M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Journal of Education Action Research*, 5(3).
- Sudarsana, I. K. G. (2021). Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar matematika. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 2(1), 176-186.
- Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Warsono & Hariyanto. (2013). Pembelajaran aktif. Remaja Rosdakarya.
- Widana, I. W. (2020). The effect of digital literacy on the ability of teachers to develop HOTS-based assessment. *Journal of Physics: Conference Series* 1503 (2020) 012045, doi:10.1088/1742-6596/1503/1/012045